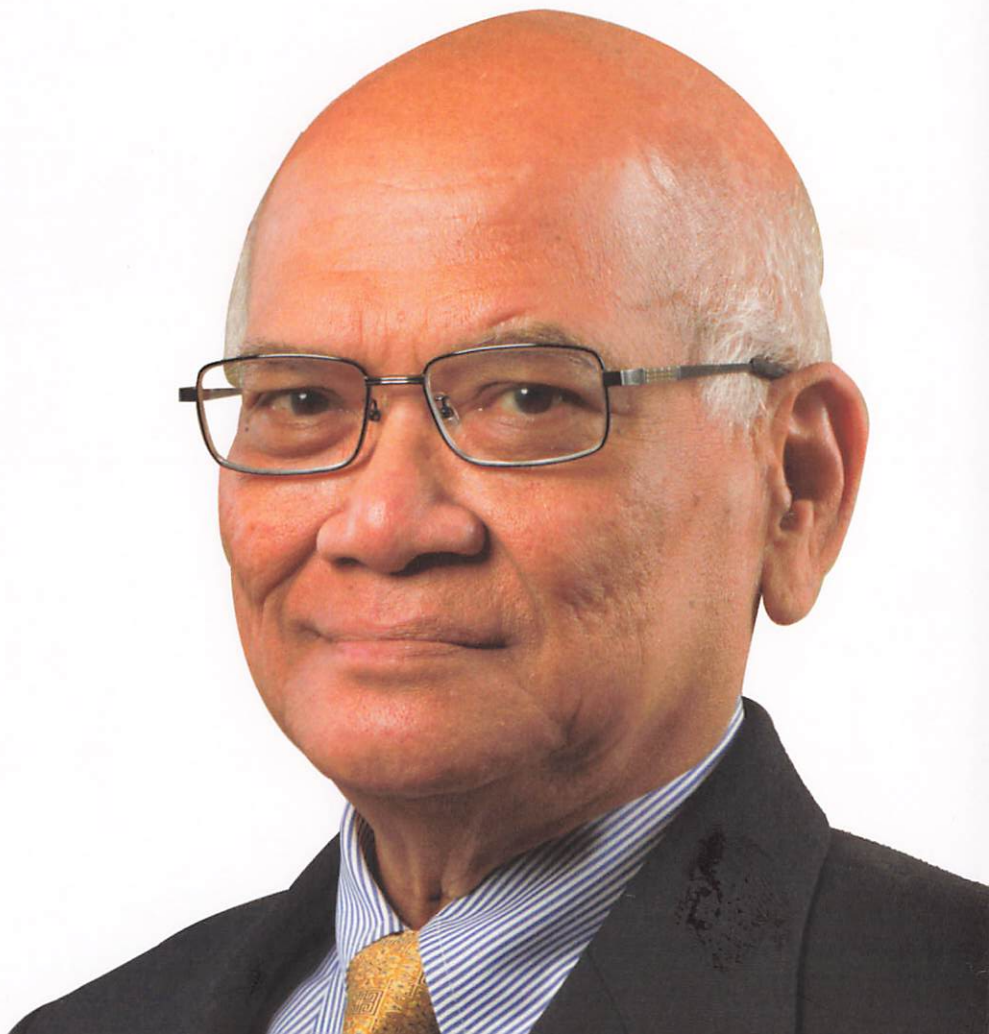


PENGANUGERAHAN
**WIRAKARYA
ADHITAMA**

Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Ph.D.





Sumber: Arsip UI



Sumber: Imaji Bumi Films



Sumber: Datatempo.co



Sumber: Datatempo.co



Sumber: Arsip UI

MEMOAR “ROTASI TAKDIR” DI SEKITAR WILAYAH LAPANGAN BANTENG DAN MONAS: MELANGKAH JAUH BERSAMA PROF. DORODJATUN, “PENYULUH CAHAYA ILMU”

Dorodjatun Kuntjoro-Jakti bukanlah nama asing di kalangan ekonomi dan bisnis dengan segudang torehan cemerlang yang dimilikinya. Ia terlahir sebagai anak kelima dari delapan bersaudara, pada 25 November 1939 di Rangkasbitung, Banten. Kelahirannya bertepatan dengan hari naik tahta Sri Sultan Hamengkubuwono IX sehingga disematkan nama kecil sang sultan pada dirinya, yakni Dorodjatun.

Dorodjatun melangkah ke pernikahan bersama Emiwaty Alimin pada 10 Juni 1973. Seiring berjalannya waktu, keluarga ini tumbuh dan dikaruniai putri sebagai cahaya kehidupan mereka, yakni Sarah Dewilakshmi Iskandarsyah, Alexandra Dewipuspita, dan Olivia Dewikusuma.

Menjejak Koridor Pendidikan dari Bangku Sekolah hingga Kampus

Ia tamat mengenyam pendidikan di SMP B, Perguruan KRIS, Jakarta pada 1955 dan SMA B (Ilmu Pasti dan Ilmu Alam), Jakarta pada 1958. Pendidikan di SMA B Boedoet terkenal memiliki standar Hogere Burgerschool (HBS) terbaik sehingga sangat berbekas bagi kehidupan kecendekiawanan dan kepribadiannya. Di sekolah ini, Dorodjatun lebih banyak belajar berlogika dan gigih dalam berpikir, tak hanya bermuatan hafalan.

Menurut pengungkapannya, guru SMA B sangat mahir menguasai mata pelajarannya. Peraturan di kelas pun diterapkan secara ketat karena mayoritas pengajarnya merupakan hasil didikan Zaman Kolonial yang berlatar belakang pendidikan HBS atau AMS yang tinggi mutu. Tak heran pula pelajarannya praktis mengikuti tradisi HBS yang banyak diambil dalam bahasa Belanda. Demikian pula untuk Ujian Akhirnya.

Dahulu, SMA yang berstatus “HBS Gymnasium” itu memiliki tradisi pelajaran olahraga yang terbilang sangat disiplin. Lazimnya kegiatan atletik dilakukan di Lapangan Banteng. Dorodjatun belajar hampir seluruh cabang atletik, tetapi kurang lihai dalam gimnastik.

“Jangan pernah berhenti belajar dari siapa pun, terutama dari pengalaman nyata. Kita tidak mungkin tahu segala dalam hidup.”

- Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Ph.D.



Sumber: Arsip UI



Sumber: Arsip UI

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dibangun sebagai ikon di era Hindia Belanda, sebagai fakultas yang pertama, dari Universitas yang pertama, di Kampus Salemba. FEUI menempati kompleks bekas pabrik opium Pemerintah Hindia Belanda; yang bersebelahan dengan RSCM, di belakang gedung FK ini. Gedung inilah saksi bisu peristiwa-peristiwa politik di Jakarta, yang melibatkan generasi muda dalam perjuangan bangsa di semua era.

Menginjak kuliah, kegiatan olahraganya berlanjut, ia aktif mengikuti keanggotaan regu renang Universitas Indonesia, dan ikut POM di Medan, lalu di Surabaya. Selama waktu luangnya ia isi dengan bergelut di bidang ekonomi dan manajemen. Maka tak heran Dorodjatun pun termasuk lulusan terbaik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Ia memperoleh gelar sarjana Doktorandus Ekonomi Umum dengan spesialisasi Moneter dan Keuangan Negara pada 1963.

Kemudian, meraih gelar Master of Arts in Public Administration (MA) dengan spesialisasi Administrasi Keuangan pada 1969 dari University of California di Berkeley dengan beasiswa Ford Foundation, dan berstatus PhD Candidate.

Karena terhalang status Tapol (Tahanan Politik) pada Peristiwa Malari – Januari 1974 hingga April 1976, di RTM Budi Utomo, ia baru bisa merampungkan studi PhD (Doktor) dengan spesialisasi Political – Economy of Development dari universitas yang sama pada 1981, dengan mengangkat disertasi berjudul “The Case of Indonesia under the New Order, 1966-1980”.

Pada 2003, ia dianugerahi gelar kehormatan Doktor Honoris Causa oleh Universiti Teknologi Malaysia di Johor, Malaysia, atas jasanya pada masa krisis 1997-2003 dalam kegiatan Manajemen Bisnis.

“Prof. Dorodjatun seorang aktivis yang sangat konsentrasi terhadap permasalahan bangsa dan negara Indonesia, ia memiliki jiwa penolong untuk orang lain, misalnya Prof. Djatun membantu saya mencarikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi.”

- Prof. Mohamad Ikhsan



Bab Penutup Mafia Berkeley

Dorodjatun sering dikategorikan sebagai salah satu tokoh “Mafia Berkeley”, sebuah julukan yang diberikan kepada sekelompok ekonom lulusan Universitas California Berkeley, Amerika Serikat, pada era 1960-an. Selain itu, mereka pun kerap menempati status menteri bidang ekonomi dan keuangan. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh David Ransom dalam karya artikelnya “The Berkeley Mafia and the Indonesian Massacre” di Majalah Ramparts (Stanford U) Edisi 4, pada Oktober 1970. Artikel tersebut sarat dengan analisa versi “Kiri Baru” AS.

“Prof. Djatun adalah Berkeley Mafia, yaitu adalah cendekiawan lulusan dari University of California, Berkeley, yang kemudian praktis menguasai Fakultas Ekonomi. Bukan hanya menguasai Fakultas Ekonomi, tetapi menguasai Indonesia juga. Selain itu, beliau juga sosok yang sangat setia kawan dan rajin membaca, sampai sekarang pun rajin, dan biasanya kami diberikan klipungnya. Beliau adalah aset FEB UI.”

-Prof. Prijono Tjiptoherjanto

Tak seperti para seniornya di University of California, Berkeley, Dorodjatun tak sekali pun menjabat sebagai menteri di zaman Orde Baru. Meski demikian, Dorodjatun tetap dianggap tergabung dalam Mafia Berkeley bersama anggota lain, di antaranya Soemitro Djohadikoesoemo, Widjojo Nitisastro, Ali Wardhana, Emil Salim, Mohammad Sadli, Subroto, Ali Wardhana, dan J.B. Sumarlin.

“Saya memang bersekolah di Berkeley, tapi tidak segenerasi dengan grup Berkeley yang terdahulu. Saya hanya bagian bab penutup. Kami sekadar berasal dari sekolah yang sama, dan terpisah jarak waktu 15 tahun.”

- Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Ph.D. kepada Tempo

Pada awal masa orde baru, Mafia Berkeley sangat harum namanya. Saat Soeharto resmi menjabat posisi presiden pada 1968, mereka segera diberi berbagai jabatan menteri. Dengan posisi menteri dan teknik makro ekonomi dari Berkeley, mereka memiliki pengaruh kuat untuk menetapkan berbagai kebijakan ekonomi dan deregulasi. Mereka pun berfokus pada pengendalian inflasi, menyeimbangkan anggaran, serta menjaga pertumbuhan ekonomi.



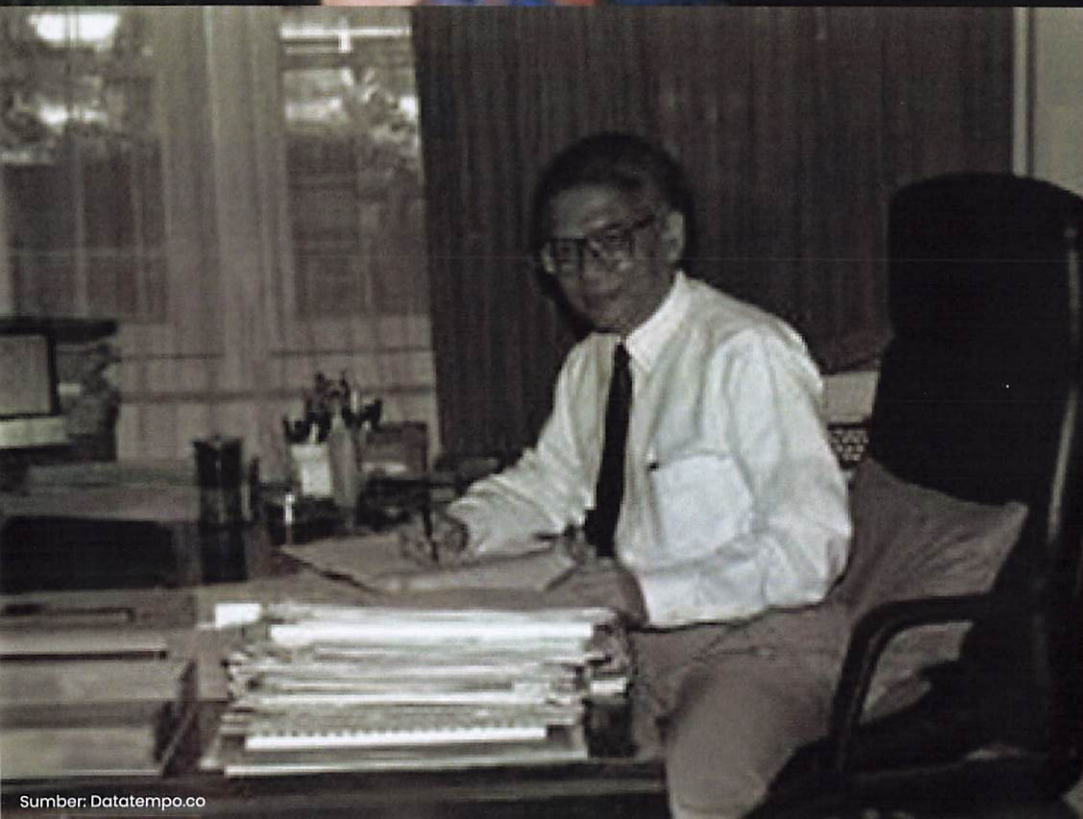
Sumber: Datatempo.co

Inovasi Mafia Berkeley lainnya adalah turut serta menciptakan sistem Ekonomi Pancasila pada 1966 yang menjanjikan stabilitas, modernitas, dan pertumbuhan yang setara bagi semua kelas sosial.

Berkat hal tersebut, terbukti berhasil dengan gemilang memacu kondisi perekonomian di Indonesia ke tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi sehingga jauh lebih stabil dan selamat dari bahaya kehancuran. Inflasi yang awalnya sebesar 650 persen pada 1966, turun ke 13 persen pada 1969. Sejalan dengan itu, tingkat pertumbuhannya pun tinggi dengan rerata sekitar 6,5 persen per tahun.



Sumber: Datatempo.co



Sumber: Datatempo.co

Mengukir Pengabdian di Almamater Terkasih

Usai menyelesaikan pendidikan tingginya, Dorodjatun kembali ke Indonesia dan mulai berkarya sebagai akademisi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Ia meniti karier sebagai asisten pengajar serta asisten peneliti Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) FEUI pada 1961-1962. Kemudian, menjabat sebagai Senior Research Associate, Wakil Kepala LPEM, dan terakhir Kepala LPEM.



Selain itu, ia pun diminta mengajar sebagai Dosen Program S-1, S-2, dan S-3, di antaranya dalam mata kuliah "Sejarah Perekonomian dan Kelembagaan Indonesia". Ia pun berdedikasi mengajar di program studi Magister Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan (MPKP).

“Mata kuliah Sejarah Ekonomi yang diajarkan oleh Prof. Dorodjatun sangat bermanfaat, karena ilmu ekonomi bukanlah 100 persen ilmu pasti yang tidak terkait dengan masalah sosial, tetapi ilmu yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Artinya, sesuatu di masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku manusia akan menentukan hal yang perlu dilakukan di masa depan. Teladan dan dedikasi Prof. Dorodjatun terhadap FEB UI perlu diapresiasi, sehingga Prof. Dorodjatun layak mendapatkan penghargaan Wirakarya Adhitama dari FEB UI.”

- Prof. Bambang Brodjonegoro

“Prof. Djatun merupakan dosen pembimbing skripsi saya. Namun, tidak hanya sebagai dosen, beliau juga merupakan aktivis dan minatnya luas. Beliau tidak hanya mengambil bidang ekonomi dan mendalami satu bidang itu saja, tetapi melebar. Prof. Djatun juga sangat terampil dalam mengikuti dinamika blok-blok ekonomi di dunia. Beliau juga sangat banyak mendorong kita untuk memerhatikan dan mengetahui sesuatu.”

- Dr. Darmin Nasution



Sumber: Arsip FEB UI

“Pak Djatun orangnya luar biasa, pengetahuannya sangat luas, dan bisa berbicara berbagai macam aspek, mulai dari teknologi, political economy, kebudayaan, novel, serta berbagai macam hal lain. Beliau juga dosen yang sangat menginspirasi mahasiswa. Terus terang, saya tertarik kepada ekonomi-politik karena mengambil kelasnya Pak Djatun. Buat saya, Pak Djatun adalah kawan, kakak, dan guru saya.”

- Dr. Muhamad Chatib Basri

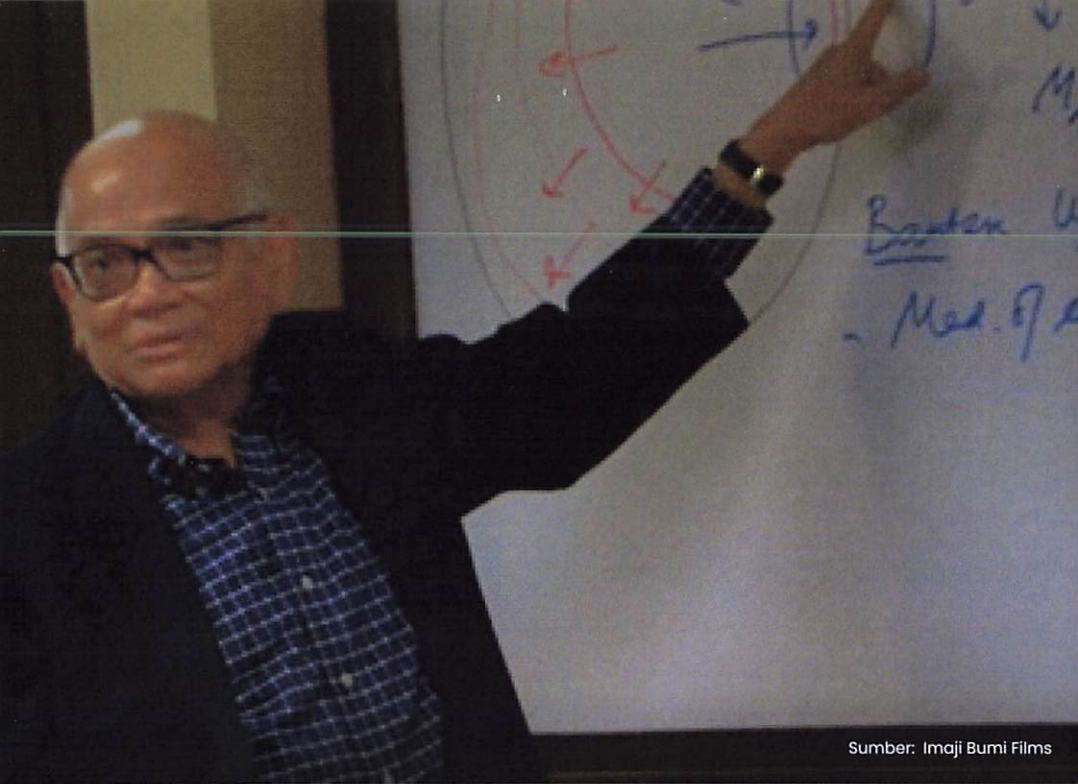
“Saya adalah murid Pak Djatun di FE UI. Pak Djatun adalah dosen yang mengajarnya enak sekali dan pengetahuannya luas. Beliau juga orang yang selalu rajin mengirim tulisan-tulisannya, mengingatkan kami mengenai keadaan dunia, selalu berhati-hati, dan selalu melihat jauh ke depan seperti beliau.”

- Mirza Adityaswara, M.App.Fin.

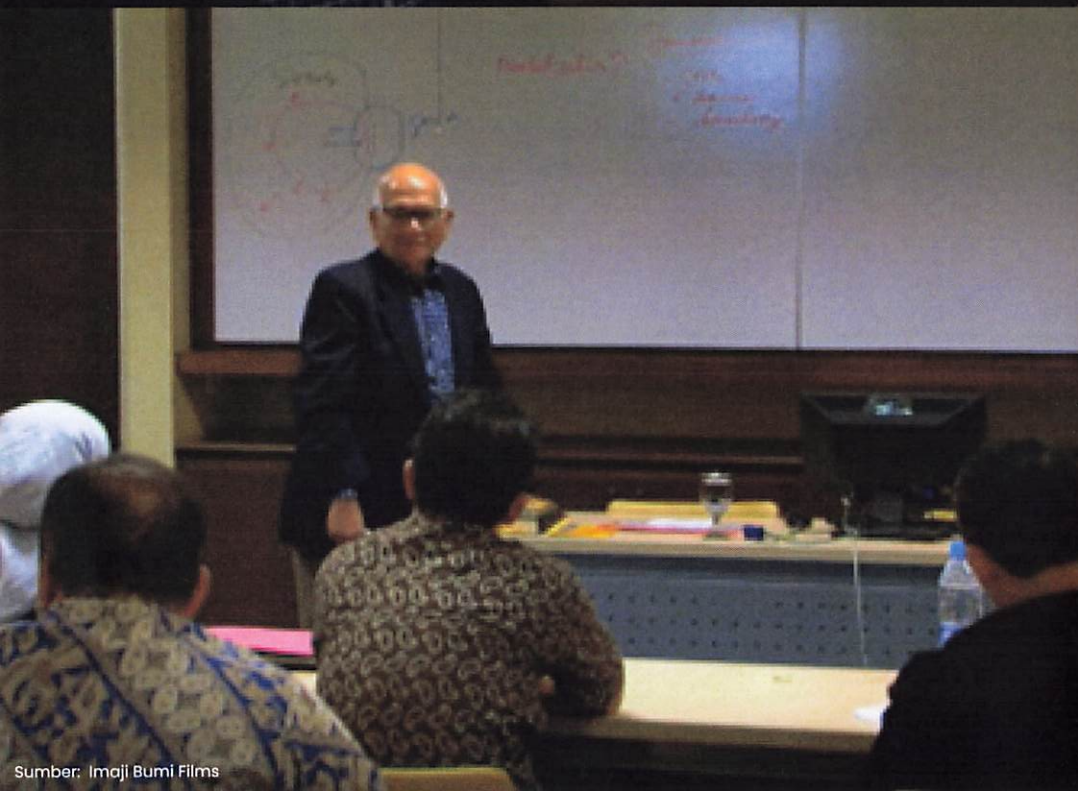
“Saya sebagai asisten beliau untuk mata kuliah Pengantar Ekonomi Mikro dan Pengantar Ekonomi Makro pada 1986/1987, saya selalu menyempatkan diri untuk sit-in karena saya sangat menyukai cara mengajar Pak Djatun yang tidak pernah membuat mahasiswa bosan untuk menyimak kuliah-kuliah beliau. Saya banyak belajar cara mengajar Prof. Djatun. Pak Djatun juga sangat spesial buat saya dan keluarga, khususnya, kami sudah menganggap Pak Djatun seperti orang tua kami sendiri.”

- Dr. Femmy Roeslan

Kariernya kian menanjak hingga akhirnya diangkat sebagai Kepala Laboratorium Komputasi (1973-1974), Ketua Jurusan Ekonomi Umum (1973-1974), serta Ketua Jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan (1982-1984).



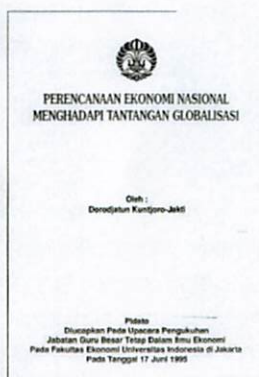
Sumber: Imaji Bumi Films



Sumber: Imaji Bumi Films

Berlayar dari Ruang Kelas ke Kursi Dekan dan Gelar Tertinggi

Dorodjatun dengan latar belakang ekonominya, telah memberikan kontribusi yang berharga selama masa jabatannya di FE UI. Ia pernah menduduki posisi Pembantu Dekan I Bidang Akademi pada periode 1988-1990 dan 1991-1994. Setelah itu, ia menerima kepercayaan untuk mengemban posisi Dekan pada 1994 hingga 1997 untuk mengelola dan mengembangkan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia lebih lanjut.



Hingga pada 17 Juni 1995, Dorodjatun Kuntjoro-Jakti resmi dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. Pada upacara pengukuhanannya, ia memaparkan pidato berjudul 'Perencanaan Ekonomi Nasional Menghadapi Tantangan Globalisasi'.

Gelar tingkatan akademis tertinggi dalam sistem pendidikan Indonesia ini mencerminkan pengakuan atas prestasi, karya, dan kontribusi dalam bidang ilmu ekonomi, serta keikutsertaan pada berbagai posisi pemerintahan di Indonesia.



“Prof. Dorodjatun merupakan sosok Guru Besar FEB UI yang mendharma baktikan hidupnya untuk FEB UI dan kemajuan bangsa Indonesia serta menciptakan banyak hal yang membahagiakan dan membanggakan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Prof. Djatun juga sosok teladan yang berkontribusi untuk para mahasiswa FEB UI dan para pemimpin masa depan Indonesia.”

- ***Prof. Rhenald Kasali***

Menata Kebijakan, Dedikasi Pada Negeri

Pada 1997, Krisis Thai Baht yang menghantam keras ekonomi dan bisnis Thailand mulai pula masuk ke Indonesia. Ia sangat terkejut saat Presiden Soeharto memerintahkannya untuk mengemban amanah sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (LBBP) Republik Indonesia untuk Washington DC, Amerika Serikat, pada saat rapat persiapan sidang APEC di Vancouver, Canada yang berlangsung di Bina Graha.



Dorodjatun diminta bertugas untuk presiden Indonesia pada masa krisis moneter yang diawali dengan peristiwa Mei 1998. Ia tetap pada posisi tersebut hingga 2004, selama masa kepresidenan Presiden Soeharto, Presiden B.J. Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, dan Presiden Megawati Soekarnoputri. Sehubungan dengan tugasnya tersebut, setiap tiga bulan ia dipanggil ke Jakarta untuk melapor ke presiden, lalu kembali membawa berbagai pesan untuk pemerintah Amerika Serikat, International Monetary Fund (IMF), World Bank, selain US Congress yang kritis itu.

“Selain sebagai Dosen dan Guru Besar FEB UI, Prof. Dorodjatun juga pemimpin dan representasi bagi bangsa dan negara Indonesia di kancah yang begitu besar, karena tidak pernah ragu untuk mengambil keputusan meskipun dalam kondisi sesulit apapun. Hal ini berkat komitmen yang kuat, sikap tegar, integritas utuh yang selalu diutamakan.”

- Mahendra Siregar, M.Ec.

Ketika angin reformasi bertiup, berkali-kali kabar Dorodjatun akan menempati pos menteri ekonomi berembus, tetapi ia tak terpilih karena pendiriannya yang kuat dan tak mudah goyah. Pada masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid, Dorodjatun sempat ditawarkan jabatan Menko Perekonomian, tetapi ia menolak.

Pada 2001, sepulang perjalanan tugasnya di luar negeri, hanya dalam beberapa jam sejak tiba di rumah, Dorodjatun dihubungi oleh Presiden Megawati Soekarnoputri untuk berbicara empat mata. Tak tanggung-tanggung, ia diminta menempati pos Menteri Koordinator Perekonomian pada Kabinet Gotong Royong Republik Indonesia untuk periode sampai sekitar September 2004. Tentu ini tanggung jawab yang luar biasa berat, mengingat kondisi ekonomi yang terpuruk saat itu.

“Pembicaraannya banyak, mula-mula tentang hubungan bilateral Indonesia - Amerika secara keseluruhan, hubungan ekonomi, kemudian peranan Bank Dunia dan IMF. Saya juga menjelaskan cara pandang lembaga pemeringkat (rating agency) di New York yang kurang diketahui di sini. Banyak sekali yang kami bicarakan. Beliau juga bertanya banyak. Sesudah itu, disampaikanlah keinginan beliau untuk mengangkat saya sebagai Menko Perekonomian.”

- Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Ph.D. kepada Tempo

Penunjukan dirinya sebagai Menko Perekonomian disambut positif. Ia menerima kesempatan menunjukkan kemampuannya sebagai menteri. Bahkan karena faktor namanya, tim ekonomi Kabinet Gotong Royong yang dipimpinya populer disebut sebagai Tim Impian (The Dream Team).





Saat menanggung jabatan tersebut dari 2001 hingga 2004, ia harus melakukan koordinasi terhadap upaya-upaya perbaikan atas perekonomian serta bisnis Indonesia, sekaligus tetap berkoordinasi dengan Bank Indonesia, IMF, World Bank, dan Consultative Group for Indonesia (CGI). Dorodjatun berfokus pada tiga program utama pemulihan ekonomi nasional, yaitu pembayaran utang luar negeri, desentralisasi daerah, dan penyerapan tenaga kerja. Untuk itu ia berkoordinasi dengan masyarakat bisnis domestik dan asing.

“Prof. Dorodjatun sebagai ekonom yang langka karena melihat suatu persoalan bukan dari pendekatan teknis ekonomis, tetapi dapat melihat the big picture dengan memerhatikan faktor institusi, budaya, politik, dan sebagainya. Selain itu, Prof. Dorodjatun memiliki karakter yang positif dan tidak pernah memberi kesan negatif terhadap orang lain.”

- Prof. Iwan Jaya Aziz

Di bawah Dorodjatun, kantor Menko Perekonomian di Lapangan Banteng kembali aktif. Tepatnya bersebelahan dengan ruangan Menteri Keuangan. Dengan harapan kedekatan itu menunjukkan kekompakan para menteri ekonomi untuk saling membahu memulihkan perekonomian bangsa dan negara.

Menurut Dorodjatun, setelah tugas beratnya tersebut yang selesai pada September 2004, ia akhirnya dapat tidur nyenyak tanpa mimpi, karena seluruh program ekonomi yang sulit berhasil rampung sempurna dan keadaan ekonomi stabil mendukung pelaksanaan pemilu 2004 yang meriah.

“Kami menengarai Mas Djatun sebagai spesies yang berbeda dalam rumpun teknokrat FE UI. Tidak bergulat di sekitar ekonomi, demografi, dan administrasi publik, kami melihat Mas Djatun sebagai sosok ekonom yang lebih mendalami ekonomi politik, geopolitik, dan perdagangan internasional. Saya bangga dengan penghargaan Wirakarya Adhitama yang Mas Djatun terima. You are very well deserved to have it.”

- Dr. Bambang Kesowo

Uniknya, kebanyakan kantor Dorodjatun terletak tidak pernah jauh dari SMA Boedoet. Departemen Luar Negeri, kantor ia menduduki jabatan sebagai Dubes RI, ada di Pejambon yang berseberangan dengan Lapangan Banteng. Demikian pula Kantor Menko Perekonomian di Lapangan Banteng dekat dari SMA Boedoet. Demikian pula RTM Budi Utomo.

Nasib menarik ia lagi ke area Lapangan Banteng. Pada 2005, Dorodjatun ditunjuk oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Co-Chair Panel 45 khusus untuk merumuskan posisi Republik Indonesia di dalam Sidang Umum ke-60 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pusat kegiatan berada di Gedung BP7, Pejambon, tepatnya di sebelah kantor Kementerian Luar Negeri.

Selesai tugas yang diakhiri di sidang umum PBB di New York, Dorodjatun diamanahkan jabatan sebagai Anggota Dewan Pengarah Lembaga Ketahanan Nasional atau LEMHANNAS RI untuk periode 2006-2010, Lembaga Pemerintah Non-Kementerian yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri yang menyelenggarakan koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian urusan kementerian dalam pemerintahan di bidang politik, hukum, dan keamanan. Kantor LEMHANAS ada di wilayah Taman Monas, di sebelah Lapangan Banteng.

“Rupanya nasib saya berputar-putar di sekitaran Boedoet selama puluhan tahun”

- Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Ph.D.

Ia baru terlepas dari ‘genggaman’ Lapangan Banteng sesudah terjun kembali ke dunia bisnis, selagi mengajar di Universitas Indonesia. Ia kembali ke bisnis perbankan, industri, dan kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bermisi ekonomi. Namun, bagaimanapun jauhnya dari dunia sains dan teknologi yang diminatinya sejak di SMA Boedoet, Dorodjatun tetap mengikuti perkembangan mutakhir di dunia ini, tak terkecuali tentang minat generasi muda.

“Keahlian Prof. Djatun sebenarnya adalah political-economy yang bisa menyentuh segala aspek kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian, beliau selalu eksploratif. Jadi tidak ada one solution di dalam suatu permasalahan masyarakat. Diskusi dengan Prof. Djatun pun selalu menarik, mengingat bacaan Prof. Djatun sangat unlimited. Saya juga belajar banyak dari beliau mengenai speed reading, yaitu bagaimana membaca cepat dan membaca banyak.”

- Dr. Komara Djaja

Pada periode 2013 ia diangkat sebagai Commissioner dari First Murdoch Commission (Murdoch University, Perth) untuk turut serta di dalam perumusan strategi jangka-panjang West Australia di wilayah Samudra Hindia. Oleh Deplu, juga diundang sebagai anggota Delri ke pertemuan-pertemuan tentang “Indian Ocean”, antara lain di India, Australia, dan Indonesia.



Kiprah di Dunia Profesional

Dorodjatun merupakan penggiat di dunia usaha. Sebelum krisis 1997, ia telah menduduki berbagai posisi penting pada beberapa perusahaan domestik dan asing di Indonesia. Demikian pula setelah sepak terjangnya di pemerintahan, Dorodjatun pernah menjabat sebagai Komisaris Independen PT HERO Supermarket Tbk pada periode 2005-2009, Komisaris Utama Bank BTPN Tbk. 2005-2021, Komisaris Independen PT Garudafood 2005-sampai saat ini.

Pada saat yang sama, ia berstatus Tenaga Ahli/Pakar di Bidang Penanaman Modal dan Pendayagunaan Kekayaan dan Usaha Daerah Provinsi DKI Jakarta (2006); Ketua Dewan Penasehat Perhimpunan PAM se-Indonesia (2007); Ketua Badan Penasehat Asosiasi Jasa Penunjang Pertambangan (2007); dan Chairman pada Global Academic Advisory Board/Executive Center for Global Leadership (2007-2012). (Paragraf setelah ini dihapus)

“Prof. Djatun adalah sosok yang tidak berjarak, menganggap kita sebagai kolega walaupun usia kami tentu saja jauh. Beliau selalu percaya kepada tim, apapun yang ditugaskan kepada kita, beliau percaya. Beliau pun bertanggung jawab untuk menghadapi klien. Jadi, apapun yang kami kerjakan dihargai dan dibela oleh beliau. Dedikasi Prof. Djatun paripurna, jadi apabila ada penghargaan yang lebih tinggi (dari Wirakarya Adhitama), sepantasnya diberikan kepada Prof. Djatun.”

- Faisal H. Basri



Sumber: Datatempo.co

Torehan Prestasi

Dalam perjalanan hidupnya yang penuh kegigihan, tanda kehormatan seolah jejak yang melekat erat pada perjalanan karier yang telah diukirnya. Penghargaan tidak hanya sebagai bukti prestasi, melainkan cerminan akan komitmen yang luar biasa di berbagai bidang. Dorodjatun telah terlibat secara mendalam memainkan peranan penting dalam dunia akademi, pemerintahan, dan bisnis sejak 1970-an hingga kini

Ia telah meraih beragam penghargaan nasional, di antaranya Piagam dan Tanda Kehormatan Adikarya Parpostel, khusus untuk kegiatan di bidang pengembangan kepariwisataan, dari Menteri Parpostel RI, Jendral TNI (Purn) Susilo Sudarman (1992); Penghargaan Kehormatan dari Rektor UCB untuk Alumni Teladan UCB, Amerika Serikat (1998); Piagam dan Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 30 tahun Pengabdian dari Pemerintah Republik Indonesia (2002) diberikan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri; Piagam dan Tanda Kehormatan Maheswara Tingkat Tiga, LEMHANAS (2003); hingga Piagam dan Tanda Kehormatan Mahaputera Adipradana atas nama Negara RI (2005) oleh Presiden RI Dr. Susilo Bambang Yudhoyono.

Sementara penghargaan internasional, yakni Penghargaan dan Tanda Kehormatan dari Elise & Walter A. Haas dari UCB untuk Penghargaan Tertinggi, University of California di Berkeley, Amerika Serikat (2002); Piagam dan Penghargaan The Order of the Rising Sun, Gold, and Silver Star, dianugerahkan oleh PM Hatoyama atas nama PJM Kaisar Jepang (2010); "Vogel Distinguished Visitor" dari Harvard University Asia Center (2013); serta DR HC dari UTM (Malaysia) untuk Manajemen Ekonomi dan Bisnis.

"Prof. Dorodjatun sebagai Begawan Ekonom Indonesia yang menghasilkan banyak karya tulisan atau ilmiah yang dipublikasikan di tingkat nasional maupun internasional dan mengupdate situasi ekonomi terkini, geopolitik, geostrategi dengan menghadirkan solusi, gagasan, percikan pemikiran yang bisa digunakan bangsa Indonesia untuk merespon situasi tersebut."

- Prof. Rizal Edi



Penyuluh Cahaya Ilmu

Dorodjatun adalah sosok yang penuh dedikasi tak henti-hentinya menginspirasi dan memberikan kontribusi positif kepada sekitarnya demi kemajuan bersama. Lebih dari sekadar seorang pembelajar yang gigih, tetapi juga pembagi ilmu yang antusias.

Tercermin dalam upayanya di setiap kesempatan, ia dengan senang hati membagikan pengetahuan melalui e-mail ke seluruh kolega yang ia rasa perlu mengetahuinya. Tidak hanya fokus pada bidang tertentu, ia pun bersedia memberikan informasi dan ilmu mengenai berbagai aspek kehidupan.

“Prof. Dorodjatun sebagai sosok yang tak henti-hentinya berdekade memberikan informasi dan ilmu melalui kiriman kliping koran, berbagai arahan, dan pemikiran kepada para sahabat, rekan, kolega. Hal ini sebagai bentuk suri tauladan yang diberikan oleh Prof. Dorodjatun kepada seluruh generasi khususnya generasi muda penerus bangsa dan seluruh sivitas akademika FEB UI. Ia tidak lelah melihat kondisi perekonomian dan dunia bisnis, dan tidak lelah memikirkan yang terbaik untuk Indonesia.”

- Prof. Suahasil Nazara

Semangatnya untuk terus berbagi begitu membara, menciptakan lingkungan yang penuh kecerdasan dan kebijaksanaan. Dorodjatun adalah contoh nyata bahwa kebaikan dapat diwujudkan melalui pemberian ilmu kepada sesama. Maka tak heran banyak yang memandangnya sebagai sosok yang cerdas, murah hati, dan sangat berharga.

k Dana tahun 1978 diarahkan- padahal kecepatan perkemba-
 na sudah meles selama lama. 1960 telah berada jauh di bav
 arsa d
 rsa pe
 tabu
 atan
 maju
 i i s
 uasi p
 sinyal
 k 34
 legiti
 dones
 ngkat
 bun
 patkar



Mau ke Mana Kita dengan Pembangunan Ekonomi Ini ?

Oleh Dorodjatun Kuntjoro-Jakti

Jurang pendapatan internasional yang tetap lebar
 Laporan Bank Dunia tahun 1978 memajak-
 kan, bagaimana setelah lima puluh tahun
 per tiga dan lima das program internasi-
 onal "Insanera pembangunan", yakni sejak
 1950 hingga tahun 1977 yang lalu, jurang
 antara tingkat pendapatan negara-negara
 yang sudah maju dan Dunia Ketiga tetap
 lebar. Tabel 1 adalah sekilas ringkasan

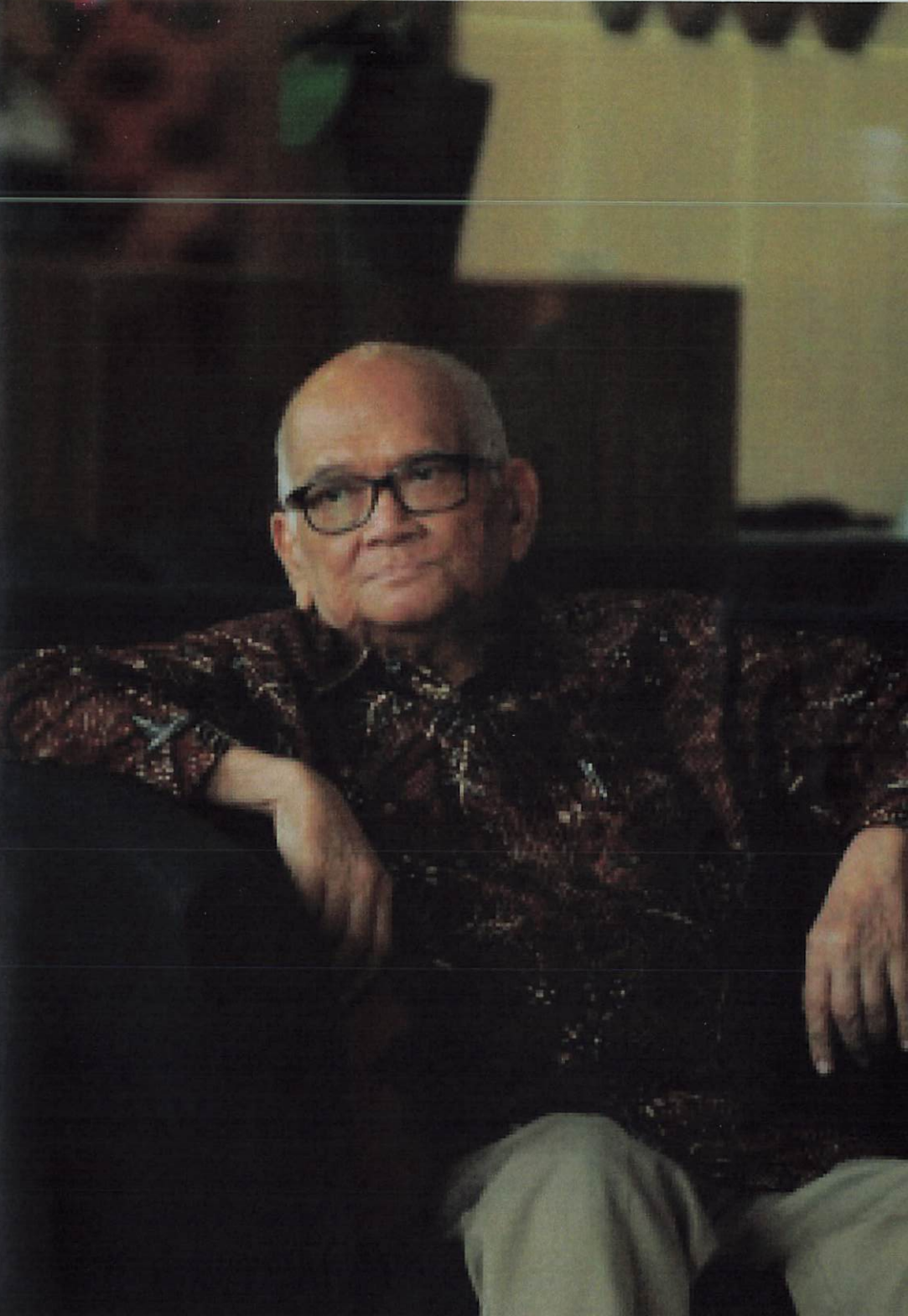
itu adalah satu faktor penyebab per-
 buruan yang lebih cepat. Perkembangan per-
 motor di negara industri makin meningkat,
 padahal kecepatan pertumbuhannya sejak
 1960 telah berada jauh di bawah kelangka-
 an negara Dunia Ketiga, baik yang dari kri-
 lisasi pendapatan setelah sempat acco-
 ngah. Hanya ada 2 negara Dunia Ketiga yang
 bertumbuh baik, pendapatan per kapitanya ber-
 kembang secara signifikan-yakni, Saudi
 Arabis, Libia, dan Kuwait, yang kesemuanya

baik
 dah
 e Dun
 pend
 astis-
 i, yan
 negara
 tudal
 h per
 s, Bar
 duali
 ggura
 n, seb

Sumber: Imaji Bumi Films

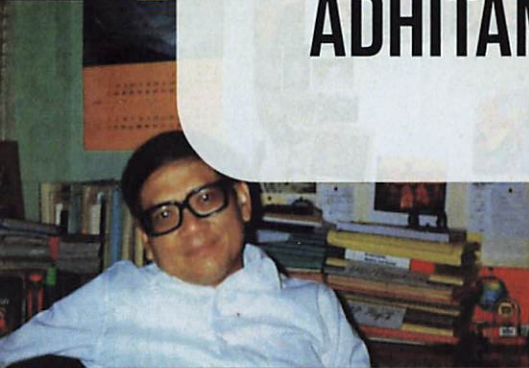
“Prof. Dorodjatun seorang Begawan di bidang ekonomi dan Guru Besar di FEB UI yang tak lekang oleh waktu, karena sangat menginspirasi, humble, yang selalu mengingatkan untuk terus belajar, tak boleh berhenti, memberikan dukungan dan masukan untuk pengelolaan program perencanaan dan kebijakan publik, juga untuk pengembangan kurikulum dan sebagainya.”

- Prof. Telisa Aulia Falianty





**PIDATO
PENGANUGERAHAN
WIRAKARYA
ADHITAMA FEB UI**



Pidato Penganugerahan Wirakarya Adhitama FEB UI

**BERKELANA MAKIN JAUH “TERBAWA NASIB” DI DUNIA
PEMIKIRAN/ PENELITIAN/PRAKTEK DALAM MENGHADAPI
ISU-ISU PEMBANGUNAN EKONOMI DAN BISNIS INDONESIA,
DI WILAYAH FEUI, DUNIA BISNIS DAN KEPEREMINTAHAN
NASIONAL NKRI**

**Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Drs. Ekonomi Umum
(FEUI), M.A. Financial Administration dan PhD Political
Science (UCB)**

**Guru Besar, Disiplin Perencanaan Ekonomi FEB UI
Jakarta, 6 Desember 2023**

Dari sejak saya-by accident-masuk pada Semester 1 Tahun Akademi 1959, di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI), masalah pembangunan ekonomi serta bisnis Indonesia selalu menjadi fokus, baik dalam bidang pengajaran, penelitian, maupun praktek. Kemiskinan data statistik dan informasi ekonomi serta bisnis, pada umumnya, dihadapi dengan memori dari tingkat Dekan sampai dengan Dosen-dosen serta Asisten-asisten, tentang dunia nyata yang mereka kenal. Terutama sejak bagian akhir era Hindia Belanda. Dekan FEUI yang pertama, Prof. Sumitro Djojohadikusumo - lulusan Universitas Rotterdam, tidak henti-hentinya beliau mengemukakan isu-isu pembangunan ekonomi dan bisnis tersebut. Seperti “roda-roda mesin berjalan” semua itu dioper oleh para Dosen dan Asisten. Kebetulan, banyak dari mereka pernah terlibat langsung di dalam perjuangan revolusi. Terutama di front Pulau Jawa. Juga, cukup banyak dari kalangan bisnis yang bersedia membantu FEUI terutama dalam membangun Jurusan Ekonomi Perusahaan, kemudian Jurusan Akuntansi.

Saat saya masuk FEUI, tidak lama kemudian, mulailah pemikiran- pemikiran tentang “development economics” disebar oleh UN ECAFE yang berkantor di Bangkok. Hal-hal ini yang tadinya dibahas secara kualitatif, mulai diubah ke cara kuantitatif. Statistik serta “informasi keras” mulai berdatangan sebagai bahan bandingan untuk wilayah Asia Pasifik.

Atas dorongan yang kuat dari Pudek 1 (Bidang Pendidikan), Drs Tan Guan Tiang – kemudian beliau adalah Prof. Dr. Nathaniel Iskandar, pada 1959 saya ditahan untuk tidak ikut mengulang Ujian Masuk ke FTUI di Bandung. Semua itu, “karena kinerja akademik yang bagus, akan membawa Djatun ke posisi Asisten Pengajar”. Bahkan, kata beliau: “Mungkin nanti sebagai TBLN ke AS”. Sejak tahun ke-3, saya ditunjuk sebagai asisten dari mata kuliah Ekonomi Moneter, dan akibatnya uang kuliah diganti dengan honor asisten. Mulailah saya bertugas pula sebagai Asisten untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi dari Prof Widjojo Nitisastro/- Prof. Moh. Sadli. Disusul: sebagai Asisten Research Prof Ali Wardhana – Direktur LPEM, untuk penelitian tentang “tax reform” yang ditugaskan BPK, yang saat itu dipimpin Bapak Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Begitu skripsi saya selesai dan IPA tetap baik, pada Fall 1964 saya mendapatkan penugasan TBLN dengan beasiswa Ford Foundation. Saya dikirimkan – dan diterima lewat wawancara oleh Tim Dosen UCB – sejak awal dalam status sebagai Graduate Student, mulai dari tingkat Master, lalu sejak 1966 ke tingkat PhD. Saya “diundang” Dekan program yang bersangkutan, pada tahun 1968, untuk ikut Program “Political-Economy” yang baru dimulai di UCB. Strukturnya multidisiplin. Sebagian di Political Science, Sebagian di Economics, lalu saya memutuskan untuk memfokuskan ke isu-isu pembangunan di Asia, pada periode Pasca PD II –untuk mana saya mengambil dua semester seminar tentang Asian Politics dan Asian Governments.

Adalah di UCB, saya menjadi "kritis", bahkan semakin "skeptis", terhadap teori-teori, model-model, dan usulan-usulan kebijakan ekonomi pembangunan yang "murni ekonomi". Dari mahzab Post-Keynesian atau Neo-Keynesian. Studi-studi kasus dari negara-negara Amerika Latin; juga negara-negara di benua Afrika, membuka wawasan yang lebih luas ke dimensi-dimensi politik/sosial/budaya. Waktu itulah; dan setelah "ngobrol" dengan tokoh-tokoh KAMI/KASI – saat mereka diundang program resmi ke AS dan mampir ke Berkeley, saya sampai kepada "sikap" kritis terhadap Orde Baru.

Sepulang ke FEUI; pada akhir 1969, saya ikut aktif di dalam kelompok GDUI yang dibangun oleh almarhum Soe Hok Gie yang waktu itu dipimpin Syahrir cs. Sebagai narasumber bagi isu-isu Pembangunan Orba. Dan inilah; yang pada akhirnya, membawa saya ke RTM Budi Utomo sebagai Tapol Malari bersama Hariman cs pada periode Januari 1974 sampai dengan April 1976. Menjalani sekitar 35 interogasi oleh Tim Teperpu, dengan tuduhan berdasarkan UU Anti-Subversi – berperan dalam posisi "aktor intelektualis" dari Demo Besar menolak kunjungan PM Tanaka, dari Jepang, yang berakhir ricuh. Beruntung: Rektor UI, Prof Mahar Mardjono, selepas saya keluar tahanan, memerintahkan agar saya segera balik mengajar di FEUI.

Pada periode "Fall 1979 – Winter 1981", kembali di UCB, saya berhasil menyelesaikan disertasi untuk PhD saya. Tim Pembimbing menyampaikan "kekhawatiran" saya akan "ditindak" lagi, karena lewat kerja ilmiah tersebut Orba saya tunjukan jelas sebagai "rezim model Amerika Latin" yang "memalsukan" pembangunan demi kepentingan-kepentingan KKN rezim tersebut.

Banyak yang terheran-heran; bahkan kaget, Ketika “Krisis Ekonomi & Keuangan Asia” memicu “Krisis Multidimensi” di Indonesia. Saya diajak oleh dua Pati TNI bertemu Presiden Suharto. Begitulah mulai pada September tahun 1997, – sesudah melakukan dua pertemuan tentang isu- isu APEC/ABAC dan lain sebagainya, saya ditugaskan oleh Presiden Suharto – secara mendadak – untuk siap bertugas sebagai Dutabesar LBBP di Washington DC. Posisi tersebut diperintahkan jalan terus oleh Presiden BJ Habibie, lalu oleh Presiden Abdurahman Wahid, dengan perintah setiap tiga bulan terus melaksanakan “Shuttle diplomacy” Washington – Jakarta. Tugas pokok: turut melaksanakan “Program Bail-Out IMF buat Indonesia”. Sesudah melaksanakan tugas tersebut, untuk periode Maret 1998- Agustus 2001, saya langsung ditunjuk oleh Presiden Megawati Sukarnoputri sebagai Menko Perekonomian. Demikianlah, karena ini semua saya baru bisa balik ke FEUI secara “rapih” pada tahun 2004, pada saat Presiden SBY memimpin pemerintahan RI.

Tampak dari uraian di atas, bagaimana “jalan hidup” saya, sungguh bukan berupa “garis lurus” sebagai “ekonom murni” yang rapih. Pada saat pemerintahan Presiden SBY, saya bahkan ditugaskan beliau untuk aktif di Lemhannas sebagai Anggota Dewan Pengarah, pada periode 2005 – 2010. Fokus tugas saya adalah pada isu-isu “ketahanan nasional” Indonesia di bidang ekonomi dan bisnis. Adalah pada tugas ini “saya rasa”; saya selesai berlanglangbuana di luar kampus. Periode 1998-2004 merupakan periode di mana saya harus sering melakukan improvisasi; agar sesuai dengan “langkah-langkah politik” para Presiden. Yang saat melakukan reformasi, masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Komplikasi dalam penugasan dan pelaksanaannya selama periode empat Presiden tersebut muncul dari dalam dan luar negeri. Saya terbang ke belasan negara kreditor, untuk mendapatkan keringanan-keringanan dalam beban HLN. Secara reguler dan insidental saya harus pula

berhadapan langsung dengan IMF, World Bank, Consultative Group for Indonesia (CGI) dan lain sebagainya. Juga dengan lembaga-lembaga pemeringkat – antara lain “rating agencies” – di AS, di New York, yang sangat berpengaruh secara global.

Di dalam negeri, saya harus menemui pihak-pihak di eksekutif sampai dengan ke tingkat Propinsi, di legislatif, dan dengan belasan Asosiasi Bisnis. Di banyak titik pertemuan tersebut pembicaraan-pembicaraan terfokus kepada isu: bagaimana melaksanakan kembali pembangunan ekonomi dan bisnis Indonesia. Kesulitan-kesulitan timbul, karena data statistik serta informasi-informasi “keras” telah semakin banyak yang digunakan semua pihak. Dan juga karena berbagai teori, model, serta pemikiran kebijakan telah sangat berubah ketimbang yang saya pelajari di program Doktorandus di FEUI, di Program Master di UCB, apalagi di program PhD di UCB. Sering juga saya “menengok” ke zaman saya di SMA 1 Budi Utomo, di mana Ilmu Paspal yang saya geluti meyakinkan betul agar saya masuk ke Fakultas Teknik UI di Bandung. (Sebagian bacaan saya hingga kini antara lain adalah tentang astronomi, fisika, kimia, ICT.

Nasib seperti telah menyeret saya ke isu-isu pembangunan ekonomi dan bisnis, dan melawan “free will” pribadi saya yang kuat sejak SMP dan SMA di spesialisasi imu Paspal tersebut. Tugas-tugas penelitian di LPEM; sejak era kepemimpinan Dr Ali Wardana sampai dengan saya sendiri belasan tahun kemudian ditunjuk Dekan untuk menjadi Direktur LPEM FEUI, jelas telah memungkinkan saya untuk diangkat sebagai Gurubesar FEUI dalam disiplin Perencanaan Ekonomi. Untuk itu semua; saya sungguh berhutang besar kepada FE “yang pertama di Indonesia” ini.



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probatas, Iustitia

FAKULTAS
EKONOMI
DAN BISNIS

Akreditasi



AACSB
ACCREDITED



ASSOCIATION
OF
AMBA
ACCREDITED



Keanggotaan

